

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang nyata dibutuhkan oleh setiap manusia, manfaat dari pendidikan sendiri adalah membentuk manusia agar memiliki ilmu yang bisa dimanfaatkannya dalam hidup di masyarakat, serta untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa, sehingga akan melahirkan para generasi berkualitas yang akan memajukan bangsa. Pendidikan di Indonesia sendiri merupakan salah satu hal yang paling diperhatikan oleh pemerintah, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang terdapat pada Pembukaan UUD 45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang, serta untuk membentuk manusia agar lebih beradab, dan juga pendidikan digunakan sebagai kegiatan untuk membentuk karakter pada anak-anak. Sebagaimana Nugroho (2016:33) mengemukakan bahwa pendidikan dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian individu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muslich (2011:75) yang menyebutkan bahwa pendidikan dipahami sebagai suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.

Pendidikan sendiri dapat dilakukan tidak hanya melalui sebuah instansi seperti sekolah, namun pendidikan dapat dilakukan melalui sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Apalagi sekarang ini banyak anak-anak yang telah meninggalkan rasa tolong-menolong, saling menghargai antar perbedaan, rasa cinta tanah air, oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Pentingnya pendidikan karakter ini untuk dapat ditanamkan kepada anak-anak sekarang, agar mereka tidak lagi melakukan tindakan saling mencela terhadap sebuah perbedaan.

Karakter merupakan sebuah perilaku, akhlak dan juga adab dari manusia yang menampilkan sifat serta watak seseorang, yang ditampilkan melalui gerak tubuh dan ucapan seseorang. Sebagaimana yang disampaikan Mulyasa (2014: 235) yang menyampaikan bahwa karakter dimaknai sebagai nilai-nilai yang unik-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda, ada beberapa individu yang memiliki karakter yang kurang baik, namun banyak diantara mereka memiliki karakter yang baik.

Di dalam pembentukan karakter seseorang memerlukan waktu yang tidak singkat, karena pembentukan karakter dibutuhkan waktu yang lama dan juga pengaruh lingkungan. Pembentukan karakter seseorang dibutuhkan waktu yang berkesinambungan, dan juga dibutuhkan lingkungan yang mendukung supaya seseorang memiliki karakter yang baik sebagaimana karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter pada anak dilakukan dengan tujuan agar anak memiliki perilaku dan juga kebiasaan yang baik seperti kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian terhadap orang lain dan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak harus dilakukan di lingkungan sekolah, namun pendidikan karakter juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat biasanya berkembang suatu tradisi, kebiasaan, budaya serta adat istiadat yang dapat dipelajari serta diteladani seorang anak. Setiap daerah tentunya memiliki keberagaman tradisi yang berkembang di masyarakat, karena tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Di dalam tradisi yang tumbuh di masyarakat biasanya tersirat nilai-nilai dan juga pembelajaran yang positif yang bisa ditanamkan pada anak-anak, karena pembelajaran tersebut akan memiliki dampak positif bagi karakter mereka apabila ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebuah tradisi biasanya terdapat serangkaian ritual atau upacara khusus yang dilakukan masyarakat sekitar, melalui kebiasaan tersebut seiring berjalannya waktu akan membentuk sebuah karakter pada masyarakat disana.

Pada saat ini yang telah masuk pada era milenial, tradisi dianggap sebuah warisan tradisional yang dapat dikembangkan menjadi sebuah alat untuk melakukan pendidikan karakter kepada anak-anak dan juga masyarakat. Dimana pada era milenial ini telah banyak terjadi degradasi karakter pada anak-anak dan juga masyarakat, dimana sekarang ini telah jarang dijumpai anak-anak dan juga masyarakat sudah jarang melakukan kegiatan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia seperti gotong royong.

Sehingga untuk menjadikan tradisi sebagai wujud untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, telah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Andyani (2013), ditemukan bahwa masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang memiliki tradisi yang disebut Saparan. Perayaan tradisi tersebut memiliki tujuan sebagai rasa syukur atas kemakmuran dan keselamatan yang telah diterima warga desa serta memperkuat solidaritas diantara warga.

Pada umumnya masyarakat Jawa Tengah memiliki berbagai jenis tradisi yang berkembang di daerahnya, seperti tradisi Saparan di desa Sumber Rejo kabupaten Magelang, tradisi Perang Obor di desa Tegal Sambi kabupaten Jepara, tradisi Lamporan di desa Soneyan Margoyoso Pati. Tradisi ini merupakan keberagaman yang terdapat di Indonesia, melalui tradisi-tradisi ini dapat dikembangkan supaya menjadi minat dan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah.

Di Kabupaten Kudus juga terdapat banyak sekali tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat seperti Kirab Sewu Kupat di desa Colo Kecamatan Dawe, Tradisi Ampyang di desa Loram Kulon. Begitupula di desa Singocandi dimana terdapat tradisi Apitan di petilasan Mbah Buyut Ponjol. Apitan berasal dari kata “*Apit*” yang merupakan nama bulan kesebelas dalam tahun hijriyah yaitu bulan Dzulqo’dah, orang jawa menyebut bulan Dzulqo’dah ini sebagai bulan “*Apit*” atau dalam bahasa jawnya “*Kecepit*” oleh dua bulan yang terdapat Hari Raya Idul Fitri serta Hari Raya Idul Adha.

Dalam tradisi Apitan yang terdapat di Singocandi dilaksanakan di Petilasan Mbah Buyut Ponjol, beliau merupakan penyebar agama islam di daerah Dukuh Mbulu Singocandi. Pada tradisi ini biasanya terdapat beberapa kegiatan seperti kerja bakti, pembersihan pagar *pundhen* (sebuah petilasan yang dianggap keramat), kenduri dan tahlil umum, pengajian umum, serta penampilan kesenian wayang. Penampilan kesenian wayang inilah yang merupakan puncak dari acara Apitan Sedekah Bumi Mbah Buyut Ponjol yang diperingati pada setiap tahunnya.

Pada ritual dalam kegiatan *beshik pundhen* atau yang dikenal dengan kerja bakti pembersihan lingkungan *pundhen*, kegiatan tersebut tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pada kegiatan *beshik pundhen* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu gotong rotong dan juga menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa masih terdapat banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual kegiatan pada tradisi Apitan di Singocandi Kabupaten Kudus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dimana masih banyak ritual atau kegiatan yang terdapat pada tradisi apitan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Apitan Sedekah Bumi Mbah Buyut Ponjol. Pada penelitian ini peneliti menggunakan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Di Singocandi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas diperoleh rumusan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat desa Singocandi kabupaten Kudus melakukan tradisi apitan sedekah bumi?
2. Bagaimana rangkaian prosesi tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus?
3. Apakah makna yang terkandung dalam tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus?
4. Apa nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang terkait dengan *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Di Desa Singocandi Kabupaten Kudus*, serta mengacu pada rumusan masalah yang ada maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis alasan masyarakat desa Singocandi kabupaten Kudus masih melakukan tradisi apitan sedekah bumi.
2. Menjelaskan rangkaian prosesi kegiatan dalam tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus.
3. Mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus.
4. Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam tradisi apitan sedekah bumi di desa Singocandi kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat di Singocandi khususnya bagi golongan akademis.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter bagi anak.

3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengembangkan lebih lanjut tradisi Apitan di Singocandi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada Tradisi Apitan di Desa Singocandi sedekah bumi yang ada di desa Singocandi, supaya mereka dapat mempelajari karakter yang baik.
- b) Memberikan informasi tentang makna prosesi kegiatan Tradisi Apitan di Desa Singocandi sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik, melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada Tradisi Apitan di Desa Singocandi.

